

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus terhadap interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Perusahaan berupaya mendapatkan legitimasi dari masyarakat untuk keberlangsungan perusahaan, dengan cara menerapkan konsep yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan hal ini merupakan teori legitimasi. Teori legitimasi mengatakan bahwa perusahaan mencoba menyakinkan masyarakat secara terus menerus bahwa aktivitas perusahaan menganut norma yang sama dengan yang diterapkan oleh masyarakat (Meutia, 2021). Manajemen perusahaan harus memastikan operasi yang dilakukan perusahaan berdampak baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar serta menerapkan norma-norma yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat (Mumtahanah & Septiani, 2017).

Malasah sosial yang melibatkan masyarakat, lingkungan sekitar dan perusahaan akan menyebabkan legitimasi. Perusahaan harus memastikan bahwa kegiatan operasinya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan dan perusahaan. Dasar teori ini adalah pemikiran masyarakat yang menyadari bahwa perusahaan beroperasi selaras dengan tujuan masyarakat, maka kehadiran perusahaan akan terus berlanjut. Kemungkinan adanya ketidakpastian akan menimbulkan dampak yang bisa terjadi atas aktivitas perusahaan, hal ini dapat menimbulkan *legitimacy gap* antara perusahaan dan masyarakat (Lindawati & Puspita, 2015). Perbedaan norma yang dianut oleh perusahaan dengan norma yang berlaku di masyarakat akan menyebabkan terjadinya *legitimacy gap*.

Legitimacy gap dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya, sehingga perusahaan akan memperkecil *legitimacy gap* yang ada.

2.1.2. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah semua pihak yang dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Keberlangsungan perusahaan dapat dipengaruhi oleh pihak eksternal dan pihak internal, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) dan dikembangkan oleh Freeman tahun 1984. *Stakeholder* merupakan bagian yang penting untuk perusahaan karena keberlangsungan perusahaan sangat membutuhkan dukungan dari para *stakeholder*. Keberhasilan suatu perusahaan dapat ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan untuk manajemen perusahaannya dengan baik, hal ini dapat membangaun hubungan yang baik antara para *stakeholder* dengan perusahaan (Dura, 2022).

Teori *stakeholder* menurut Chariri & Ghozali (2014) menyatakan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada para *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksudkan bukan hanya pemegang saham dan kreditur saja, tetapi semua yang terlibat dalam bisnis perusahaan tersebut seperti pemasok, pelanggan, masyarakat, analis, pemerintah serta pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan. Jadi, keberlangsungan suatu perusahaan berkaitan erat dengan para *stakeholder*.

Teori *stakeholder* menurut Freeman (1984) adalah teori mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap pihak berkepentingan. Teori *stakeholder* memiliki dua konsep dalam pengembangannya, yaitu model kebijakan perencanaan dan tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Model kebijakan perencanaan ini berfokus untuk mengevaluasi serta mengembangkan keputusan strategi di perusahaan dengan kelompok yang dukungannya diperlukan untuk keberlangsungan perusahaan. Model tanggung jawab sosial perusahaan berfokus pada pengaruh eksternal perusahaan yang mungkin berlawanan untuk perusahaan.

2.2. *Green Banking*

2.2.1. Pengertian *Green Banking*

Green Banking merupakan strategi baru perbankan untuk mengutamakan keuangan berkelanjutan baik dalam kegiatan operasional maupun dalam penyaluran kreditnya (Budiantoro, 2014). *Green banking* adalah tren pembiayaan baru, bank mengalihkan strategi investasinya untuk fokus pada teknologi berkelanjutan dan inisiatif ramah lingkungan. Lembaga keuangan ini didedikasikan untuk inisiatif perbankan berkelanjutan yang mempromosikan energi bersih dan memerangi perubahan iklim. Ini menjadi sangat populer di kalangan bank setelah Perjanjian Iklim Paris dan sejak itu membantu mempromosikan investasi dalam energi terbarukan, proyek reboisasi, dan penyeimbangan karbon (Engelen, 2022).

Menurut Anggraini *et al.* (2020) *green banking* memiliki prinsip dasar untuk memperkuat kemampuan perusahaan dalam manajemen risiko bank terlebih

khusus yang terkait dengan lingkungan. Pembiayaan portofolio bank yang memenuhi standar yang berkaitan langsung dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik merupakan suatu dorongan bagi bank untuk melakukan pengungkapan *green banking*. Portofolio pembiayaan yang menganut standar lingkungan seperti transportasi ramah lingkungan, energi terbarukan, efisiensi energi, berbagai produk *eco-labels* dan *eco-tourism* serta pertanian organik, hal ini merupakan *green project* dan *green product*. *Green banking* bertujuan untuk mendapatkan laba (*profit*), manfaat (*benefit*) dan strategi bisnis jangka panjang dalam pelestarian lingkungan berkelanjutan. Pengungkapan *green banking* bukan hanya sekedar menjalankan aktivitas hijau atau "Go Green" tetapi memberikan manfaat bagi kelestarian lingkungan. Terdapat empat manfaat *green banking*, yaitu mengurangi deforestasi, meningkatkan kesadaran lingkungan di antara staf dan konsumen, memberikan keuntungan tarif yang lebih rendah dan mengubah aktivitas perusahaan dengan cara yang bermanfaat bagi lingkungan hidup.

2.2.2. Pengungkapan *Green Banking*

Pengukuran seberapa besar pengungkapan *green banking* yang diterapkan oleh bank menggunakan penelitian dari Bose *et al.* (2018) terdapat 21 item dalam pengungkapan *green banking*. Item-item ini digunakan untuk mengetahui bank yang menerapkan *green banking*. Pengungkapan *green banking* dapat diidentifikasi melalui laporan keberlanjutan atau *sustainability report* perusahaan. Pada tabel berikut ini merupakan item-item dalam pengungkapan *green banking*:

Tabel 2. 1 Item-item pengungkapan *Green Banking*.

	Item Pengungkapan <i>Green Banking</i>
GBDI-1	Informasi mengenai kebijakan yang dilakukan oleh bank tentang pelestarian alam atau lingkungan hidup, serta kesadaran bank dalam kerusakan lingkungan.
GBDI-2	Informasi tentang pembiayaan proyek klien tidak hanya berdasarkan kriteria keuangan tetapi juga bergantung pada masalah lingkungan. Selain itu, informasi yang berkaitan dengan pembiayaan proyek ramah lingkungan seperti proyek energi terbarukan, pabrik biogas, pembiayaan untuk pembangunan stasiun gas alam terkompresi dan memantau inisiatif lingkungan klien seperti instalasi pengolahan limbah, fasilitas daur ulang, dan unit penangkap asap dan gas.
GBDI-3	Informasi mengenai pengurangan limbah kertas dan memanfaatkan teknologi seperti <i>e-mail</i> dan kertas daur ulang.
GBDI-4	Informasi mengenai kebijakan bank, serta teknologi yang digunakan bank atas pemborosan air dan gas, serta penerapan kebijakan bank mengenai penggunaan kran hemat air.
GBDI-5	Informasi mengenai penggunaan bahan ramah lingkungan seperti penggunaan sistem tenaga surya dan menggunakan kertas daur ulang.
GBDI-6	Informasi mengenai penggunaan energi dalam operasional bank seperti menghemat listrik dengan cara mengadopsi bola lampu yang hemat energi.
GBDI-7	Informasi mengenai langkah yang diambil bank untuk perubahan iklim dan juga pengurangan emisi.
GBDI-8	Informasi mengenai produk hijau misalkan bank memiliki <i>ATM, online banking, mobile banking</i> untuk mengurangi penggunaan kertas dan emisi karbon.
GBDI-9	Informasi mengenai inisiatif bank yang terlibat dalam membangun jaringan tentang isu-isu lingkungan, seperti keterlibatan bank dalam organisasi atau kebijakan pemerintah mengenai perbankan hijau.
GBDI-10	Informasi mengenai perencanaan bank untuk studi tentang dampak bisnis klien terhadap lingkungan.
GBDI-11	Informasi mengenai rencana perbankan untuk menyelenggarakan seminar, pelatihan ataupun lokakarya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pemerintah dan organisasi tentang lingkungan.
GBDI-12	Informasi mengenai penghargaan yang diterima bank melalui kegiatan tentang ramah lingkungan yang telah diterapkan.
GBDI-13	Informasi mengenai klien atau kreditur yang menerima penghargaan atau berinisiatif melestarikan lingkungan.
GBDI-14	Informasi tentang pemulihan dan pelestarian bangunan/struktur warisan dan kontribusi untuk mempercantik kota atau desa melalui penanaman pohon.

GBDI-15	Informasi mengenai pembentukan dana oleh bank sebagai wujud kepedulian terhadap perubahan iklim.
GBDI-16	Informasi mengenai pendirian <i>green branches</i> .
GBDI-17	Informasi mengenai inisiatif perusahaan melalui <i>green marketing</i> seperti menuliskan <i>tagline</i> tentang pelestarian alam pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.
GBDI-18	Informasi mengenai keterlibatan bank untuk membina dan melatih karyawan melalui pelatihan dan pendidikan bagi karyawan mengenai <i>green operation</i> yang diterapkan perusahaan.
GBDI-19	Informasi mengenai anggaran praktik <i>green banking</i> perusahaan.
GBDI-20	Informasi mengenai jumlah aktual pembiayaan praktik <i>green banking</i> .
GBDI-21	Pelaporan praktik <i>green banking</i> memiliki laporan yang terpisah dari laporan tahunan.

Sumber : Bose *et al.* (2018)

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan serangkaian proses akuntansi yang memuat tentang aset, kewajiban serta modal perusahaan mulai dari pencatatan sampai kepada pelaporannya. Proses pencatatan dan pembuatan laporan merupakan tugas seorang akuntan. Seorang akuntan diharapkan dapat mengorganisir data akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan, menginterpretasikan dan menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Hery, 2015).

Menurut Sukamulja (2021) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Manajemen keuangan perusahaan membuat laporan keuangan dan menyajikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui laporan keuangan investor dan kreditur dapat melihat bagaimana struktur modal perusahaan, kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya, efektivitas penggunaan aset, profitabilitas, dan aliran kas perusahaan.

Menurut Utami (2020) laporan keuangan secara sederhana memuat informasi terkait keuangan sebuah perusahaan untuk melihat kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk kepentingan eksternal maupun internal. Kepentingan eksternal, laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada investor, kreditur maupun pemerintah sebagai *regulator* dalam mengambil keputusan. Kepentingan internal, laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menjadi salah satu acuan bagi para pimpinan atau manajemen melihat kondisi perusahaan berdasarkan data aktual serta kondisi keuangan historis perusahaan. Menurut Zamzami & Nusa (2016) laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan yang memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan.

2.3.1. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Berikut ini merupakan urutan dalam laporan keuangan menurut Hery (2015), berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi memuat pendapatan operasional dari perusahaan serta beban operasional perusahaan dari suatu periode. Laporan ini digunakan untuk melihat apakah perusahaan telah menjalankan usahanya dengan baik atau tidak melalui laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Laba rugi yang dihasilkan perusahaan didapatkan dari pendapatan dikurangi dengan beban serta pajak

perusahaan. Namun, laporan laba rugi ini bukan merupakan laporan satu-satunya yang digunakan pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan perubahan ekuitas memuat informasi mengenai modal perusahaan, pembagian dividen serta perubahan atas modal perusahaan. Laporan ini digunakan untuk melihat informasi yang dimuat perusahaan mengenai modal yang dimiliki perusahaan. Laporan ini juga memuat tentang perubahan yang terjadi atas modal perusahaan, baik modalnya bertambah ataupun berkurang.

3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)

Laporan posisi keuangan memuat tentang kepemilikan aset perusahaan, hutang serta modal yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dalam laporan ini terbagi atas aset lancar dan aset tidak lancar, untuk modal yang dimiliki oleh bank dapat berupa saham atau laba ditahan yang dihasilkan oleh perusahaan dan untuk kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat berupa hutang pada bank atau obligasi. Laporan ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan bank pada suatu periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Laporan arus kas memuat arus kas masuk serta arus kas keluar atas aktivitas operasi perusahaan, aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan dan aktivitas pendanaan secara terperinci dari masing-masing aktivitas tersebut. Laporan ini menunjukkan seberapa besar kenaikan atau penurunan kas dari setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan selama suatu periode tertentu (Hery, 2015).

5. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statements*)

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian terakhir dalam laporan tahunan perusahaan yang tidak dapat dipisahkan dari laporan keuangan. Laporan ini digunakan untuk memberikan informasi atau menguraikan informasi yang telah dicatat pada laporan keuangan untuk memperjelas pemahaman para pembaca laporan keuangan.

2.3.2. Kegunaan Laporan Keuangan

Kegunaan laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan untuk pihak internal perusahaan dan kegunaan untuk pihak eksternal perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan, laporan keuangan bisa digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, sehingga diketahui apa yang perlu diperbaiki dan mendukung analisis dalam pengambilan keputusan. Untuk pihak eksternal perusahaan misalnya investor dan kreditur, laporan keuangan berguna untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan digunakan juga untuk membantu investor dalam mengambil keputusan (Sukamulja, 2021).

2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu kinerja yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur keuangan perusahaan. Perusahaan melakukan analisis kinerja keuangan berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Hutabarat, 2021). Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya, kinerja keuangan yang baik akan mengindikasikan bahwa

perusahaan tersebut beroperasi dengan baik. Kinerja keuangan digunakan sebagai alat analisis suatu perusahaan, jadi alat analisis kinerja keuangan harus sesuai dengan standar atau aturan yang diterapkan mengenai kinerja keuangan. Melalui analisis kinerja keuangan, perusahaan dapat melihat dan mengetahui baik buruknya keadaan keuangan dalam perusahaannya.

2.4.1. Kinerja Keuangan Perbankan

Untuk mengukur kinerja keuangan sektor perbankan berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 tentang publikasi laporan bank konvensional. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan salah satu rasio kinerja keuangan bank untuk mengukur besaran cakupan modal bank dalam menghasilkan risiko untuk menunjang aset. Rasio KPMM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mempertahankan modal. Rasio ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar manajemen bank untuk mengontrol, mengukur, mengidentifikasi serta mengawasi risiko yang mempengaruhi cakupan modal yang dimiliki bank.

2. Aset produktif bermasalah

Aset produktif bermasalah adalah aset bank yang memiliki kualitas kurang lancar, macet, dan diragukan. Rasio aset produktif bermasalah dalam penelitian ini dihitung berdasarkan nilai pada neto yang dicatat sebagai *gross* sebelum dikurangi CKPN.

3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah rasio tentang penyisihan penurunan nilai tercatat untuk aset keuangan yang kurang dari nilai tercatat awal. Semakin besar tingkat penurunan nilai aset diikuti dengan tingginya tingkat kredit bermasalah, maka akan semakin besar pula CKPN yang dibentuk. Pembentukan CKPN akan dicatat sebagai biaya, sehingga laba akan semakin berkurang.

4. *Non-Performing Loan* (NPL)

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang macet, kurang lancar, dan diragukan sebagaimana yang diatur dalam peraturan OJK mengenai kualitas aset bank umum. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. NPL bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank semakin buruk.

5. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan bank mengelola aset untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dan mempertimbangkan tingkat pendapatan relatif terhadap tingkat aset yang digunakan dalam bisnis (Alexander, 2018).

6. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hery (2015) *Return On Equity* (ROE) merupakan *return* penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelolah dana yang merupakan modal yang ditanamkan oleh investor dapat menghasilkan laba yang besar bagi perusahaan. Jadi rasio ini digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelolah ekuitasnya.

7. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur selisih yang dihasilkan dari pendapatan bunga dan jumlah bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman yang relatif terhadap jumlah aset yang dapat menghasilkan bunga (Amanda, 2023). Rasio ini bertujuan untuk mengukur pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan, apakah perusahaan memanfaatkan aset produktifnya atau tidak dalam menghasilkan bunga.

8. *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO)

Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) adalah rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Tujuan rasio ini untuk mengetahui seberapa besar bank mengelola beban operasional agar tidak meningkat. Semakin besar nilai BOPO memiliki arti pengelolaan beban operasional bank tidak efisien (Afriyeni & Fernos, 2018).

9. *Cost to Income Ratio (CIR)*

Cost to Income Ratio (CIR) merupakan alternatif lain BOPO yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara beban operasi terhadap pendapatan operasi, dalam perhitungan CIR untuk jumlah beban operasional tidak termasuk beban bunga. CIR digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi suatu bank, dalam perhitungan CIR tidak memasukkan beban bunga, sehingga mencerminkan efisiensi operasional sebuah bank.

10. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk membandingkan dana pihak ketiga seperti dana deposit, giro, dan tabungan dengan kredit yang bank berikan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar bank memberikan kredit dibandingkan dengan dana deposit, giro dan tabungan. Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan alat ukur yang digunakan bank untuk melihat seberapa besar kemampuan yang dimiliki bank dalam mengandalkan kredit yang diberikan oleh deposan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan dan pengungkapan *green banking*:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Sampel	Hasil
Hossain et al. (2020)	<i>The Effects of Green Banking Practices on Financial Performance of Listed Banking Companies in Bangladesh</i>	14 Bank di Bursa Efek Dhaka	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kinerja keuangan dan <i>green banking</i> dengan menggunakan Kumpulan data panel, variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah ROA, ROE dan <i>market value</i> . Variabel

			<p><i>green banking</i> yang digunakan adalah <i>green cost</i> dan <i>risk management committee</i>. Variabel kontrol menggunakan <i>operating cost ratio</i> dan <i>bank size</i>. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara praktik perbankan ramah lingkungan dan kinerja keuangan.</p>
Weber (2016)	<i>The Impact of Green Banking Guidelines on the Sustainability Performance of Banks the Chinese Case</i>	Bank-bank China yang menerapkan kinerja keberlanjutan	Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan sosial bank China meningkat secara signifikan antara tahun 2009 dan 2013 karena Pedoman <i>green credit</i> mensyaratkan bank untuk aktif dalam mengintegrasikan risiko lingkungan ke dalam prosedur penilaian risiko kredit.
Akhter et al. (2021)	<i>Green Banking Practices and its Implication on Financial Performance of the Commercial Banks in Bangladesh</i>	Bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka	Penelitian ini mengkaji pedoman kebijakan <i>green banking</i> dan dampak praktik <i>green banking</i> terhadap kinerja keuangan. Variabel kinerja keuangannya meliputi ROA, ROE, ROI. Variabel yang digunakan untuk mengukur <i>green banking</i> adalah GB <i>Initiatives Score</i> dan GB <i>Compliance Rate</i> serta <i>Green Finance Ratio</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan praktik <i>green banking</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini membawa gerakan <i>green banking</i> selangkah lebih maju di Bangladesh. Hasil analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa praktik <i>green banking</i> memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

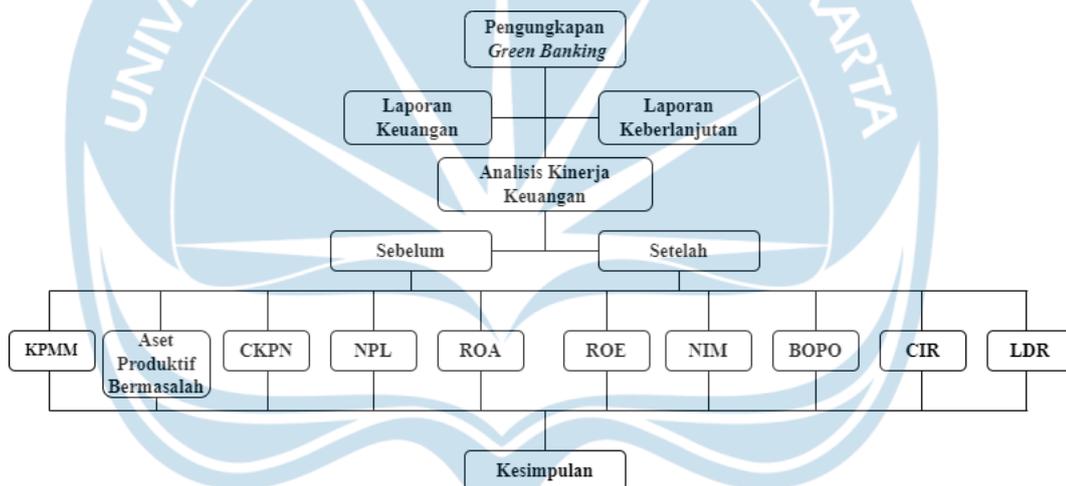
Hoque et al. (2022)	<i>Impact of Financial Performance on Green Banking Disclosure: Evidence from the Listed Banking Companies in Bangladesh</i>	30 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka	Penelitian ini mengkaji dampak pengungkapan <i>green banking</i> pada kualitas kinerja keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Liquidity Ratio</i> (LR) dan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR). Penelitian ini menemukan bahwa dampak kinerja keuangan terhadap <i>green banking</i> ketika menggunakan variabel ROA memiliki hubungan positif yang cukup besar. Sebaliknya, dua variabel kinerja keuangan lainnya, yakni LR dan DAR, tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pengeluaran <i>green banking</i> .
Siahaan et al. (2021)	<i>Analysis of Green Banking Sustainability and Financial Performance Implementation Towards Profitability of Banking Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2012-2018</i>	9 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh kinerja keuangan dan <i>green banking</i> terhadap profitabilitas pada bank, merupakan tujuan dalam penelitian ini. Variabel <i>green banking</i> menggunakan <i>e-banking</i> dan kebijakan <i>green banking</i> . Untuk variabel kinerja keuangan menggunakan <i>bank liquidity</i> , <i>bank size</i> , <i>bank efficiency</i> , <i>capital adequacy</i> , dan <i>non-performing loans</i> . Hasil penelitian menunjukkan transaksi non tunai, <i>capital adequacy</i> , <i>bank liquidity</i> , dan <i>non-performing loans</i> memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Profitabilitas bank juga di pengaruhi oleh <i>bank size</i> dan <i>bank efficiency</i> yang menunjukkan pengaruh yang negatif.

Aslam & Jawaid (2022)	<i>Green Banking Adoption Practices: Improving Environmental, financial, and Operational Performance</i>	360 Responden personel perbankan di Pakistan.	<i>Green Banking Adoption Practices</i> (GBAP) digunakan dalam penelitian ini. Variabel GBAP digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh pada kinerja bank yaitu kinerja keuangan, operasional dan lingkungan. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa <i>Green Banking Adoption Practice</i> (GBAP) secara positif mempengaruhi kinerja lingkungan, operasional dan keuangan bank.
Karyani & Obrien (2020)	<i>Green Banking and Performance: The Role of Foreign and Public Ownership</i>	14 bank di Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar pengaruh <i>green banking</i> terhadap kinerja keuangan dan kepemilikan asing dan publik yang merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif <i>green banking</i> terhadap kinerja keuangan bank, namun <i>green banking</i> berpengaruh positif pada nilai bank.
Anggraini et al. (2020)	Analisis Implementasi <i>Green Banking</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia (2016-2019)	9 bank di Indonesia (BMRI, BBCA, BBRI, BBNI, NISP, BNGA, BRIS, INPC, BJBR)	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara <i>green banking</i> dan profitabilitas bank. Kredit bermasalah dan cukup modal yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh baik positif maupun negatif terhadap profitabilitas bank, untuk variabel efisiensi bank memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas 9 bank di Indonesia.
Mir & Bhat (2022)	<i>Green Banking and Sustainability – A Review</i>	SBI (<i>State Bank of India</i>) dan MayBank	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi bank dalam kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan serta

		(Bank Malaysia)	membandingkan penerapan <i>green banking</i> di India dan Malaysia. Dalam penelitian ini dapat membantu industri perbankan dalam mengidentifikasi area untuk pengembangan sehingga dapat fokus pada peningkatan kepuasan sosial dan kepuasan pemangku kepentingan di seluruh wilayah operasinya.
--	--	-----------------	--

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangan pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori serta penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.7.1. Kinerja Keuangan dan Pengungkapan *Green Banking*

Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber dayanya sehingga dapat memperoleh keuntungan. Kinerja keuangan yang baik didasarkan pada pengelolaan bisnis dan sumber daya dengan baik, ketika bank memiliki pengelolaan bisnis yang baik diikuti dengan sumber daya baik pula, maka hal ini menjadi suatu tolak ukur bagi bank dalam menerapkan *green banking*. Peningkatan atas kepedulian terhadap lingkungan merupakan suatu dorongan bagi perusahaan untuk pengungkapan *green banking*. Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan sesuai dengan surat edaran OJK.

Menurut Hossain *et al.* (2020) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada kinerja keuangan terhadap pengungkapan *green banking*. Semakin besar perusahaan mengalokasikan dana pada pembiayaan hijau atau *green banking*, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penelitian Alim & Sina (2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini rasio KPMM berpengaruh negatif terhadap keuangan berkelanjutan hal ini berlawanan dengan teori yang mengatakan semakin tinggi KPMM semakin sehat bank tersebut. Penelitian Subyanto & Mildawati (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini Aset Produktif Bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan semakin tinggi Aset Produktif Bermasalah, maka semakin buruk kualitas aset produktif suatu bank.

Penelitian Siregar *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, artinya setiap penurunan CKPN berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas. Menurut Anggraini *et al.* (2020) kinerja keuangan dalam hal ini *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah akan mempengaruhi profitabilitas bank dan akan berdampak pada pengungkapan *green banking*.

Hasil penelitian Akhter *et al.* (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif pengungkapan *green banking* terhadap kinerja keuangan dalam hal ini ROA dan ROE, peningkatan pada ROA dan ROE akan diikuti dengan peningkatan pada pengungkapan *green banking*. Penelitian Sugiantari & Dana (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas, peningkatan pada NIM akan diikuti dengan peningkatan pada profitabilitas. Semakin tinggi nilai NIM akan menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola aset produktifnya untuk mendapatkan keuntungan bunga bersih.

Penelitian Saputri (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan, artinya penurunan nilai BOPO akan meningkatkan kemampuan berkelanjutan bank. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini *Cost to Income Ratio* (CIR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Oliveira & Raposo (2020) menunjukkan bahwa kinerja

keuangan dalam hal ini *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian Hoque *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perbankan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak tentang aktivitas *green banking*, dalam penelitiannya juga terdapat pengaruh yang positif serta signifikan pada kinerja keuangan terhadap pengungkapan *green banking*. Semakin besar perusahaan mengalokasikan dana pada pembiayaan hijau atau *green banking*, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hasil penelitian Akhter *et al.* (2021) juga menunjukkan adanya pengaruh positif pengungkapan *green banking* terhadap kinerja keuangan. Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini:

H₁ : Kinerja keuangan bank berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*.

H₂ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan setelah pengungkapan *green banking*.